

---

**PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN SEKSUAL DAN  
GENDER DALAM PERSPEKTIF PARENTING ISLAM**

Siti Khairiyah<sup>1</sup>, Ika Holpiana Sari Marbun<sup>2</sup>, Fatimah<sup>3</sup>, Masganti Sit<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [khairiyahsiti74@gmail.com](mailto:khairiyahsiti74@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikaholpianasari@gmail.com](mailto:ikaholpianasari@gmail.com)<sup>2</sup>, [ubisl5259@gmail.com](mailto:ubisl5259@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[masganti@uinsu.ac.id](mailto:masganti@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Pendidikan seksual dan gender dalam perspektif Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua Muslim dalam menanamkan pemahaman pendidikan seksual dan gender yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, serta relevansinya terhadap tantangan moral dan digital di era modern. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis konten, penelitian ini menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer termasuk karya Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan untuk menggali konsep pendidikan anak dalam Islam yang menekankan prinsip *haya'* (malu), penjagaan aurat, dan etika *mu'asyarah* (pergaulan). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam Islam bukan sekadar pengetahuan biologis, tetapi proses pembentukan karakter yang mencakup pengenalan aurat dan nilai *haya'* sebagai dasar moral, pengajaran adab interaksi sebagai pedoman sosial, serta pemahaman perbedaan gender dalam kerangka kesetaraan dan saling menghormati. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai tiga pilar utama: (1) *mu'allim* (pendidik) yang menerapkan komunikasi terbuka dan integrasi nilai Al-Qur'an serta hadis; (2) *uswah hasanah* (teladan) yang menanamkan norma dan pengendalian emosi melalui perilaku nyata; dan (3) *ra'i* (pengawas dan pelindung) yang menjaga anak melalui literasi media, penyaringan konten digital, serta pendidikan *body safety* berbasis nilai syariah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan seksual dan gender berbasis Islam bergantung pada sinergi antara rumah, sekolah, dan lingkungan masjid. Sinergi tersebut memastikan bahwa pendidikan nilai berlangsung secara bertahap (*tadrij*), berkesinambungan (*istimrār*), dan kontekstual terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam yang komprehensif dapat menjadi benteng moral sekaligus panduan praktis bagi orang tua dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi memengaruhi identitas dan akhlak anak Muslim.

**Kata Kunci:** Pendidikan Seksual Islam, Peran Orang Tua, Gender, *Haya'*, Parenting Islami.

**Abstract:** *Sexual and gender education from an Islamic perspective plays a fundamental role in shaping children's moral, spiritual, and social awareness from an early age. This study aims to analyze the role of Muslim parents in instilling an understanding of sexual and gender education integrated with Islamic values, as well as its relevance to the moral and digital challenges of the modern era. Using qualitative methods with a library research approach and content analysis, this study examines various classical and contemporary literature including the works of Al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan to explore the concept of child education in Islam that emphasizes the principles of haya' (shame), protection of the genitals, and the*

*ethics of mu'asyarah (social interaction). The results of the study indicate that sexual education in Islam is not merely biological knowledge, but a process of character formation that includes an introduction to genitals and the value of haya' as a moral basis, teaching interaction etiquette as a social guideline, and an understanding of gender differences within a framework of equality and mutual respect. In this context, parents play three main pillars: (1) mu'allim (educators) who implement open communication and integration of the values of the Qur'an and Hadith; (2) role models (uswah hasanah) who instill norms and emotional control through concrete behavior; and (3) ra'i (supervisors and protectors) who safeguard children through media literacy, digital content filtering, and body safety education based on sharia values. This study also confirms that the success of Islamic-based sexual and gender education depends on the synergy between the home, school, and mosque environment. This synergy ensures that values education takes place in stages (tadrij), continuously (istimrār), and is contextualized to current developments. Thus, comprehensive Islamic education can serve as a moral bulwark and a practical guide for parents in facing the challenges of globalization and digitalization that have the potential to influence the identity and morals of Muslim children.*

**Keywords:** *Islamic Sexual Education, Parental Roles, Gender, Haya', Islamic Parenting.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan seksual dan gender merupakan aspek yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena membentuk kesadaran mereka terhadap identitas diri, batasan pribadi, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan bermartabat. Dalam konteks parenting Islam, pendidikan ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan sekuler, karena tidak hanya menyoroti aspek biologis dan psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Islam telah memberikan pedoman yang komprehensif melalui nilai haya' (rasa malu), kewajiban menjaga aurat, serta etika mu'asyarah (pergaulan) antara laki-laki dan perempuan. Menurut Nurdin (Nurdin, 2022:45), konsep haya' dalam Islam bukan sekadar bentuk pengekangan diri, tetapi merupakan benteng moral yang menjaga kehormatan dan mengarahkan perilaku anak agar tumbuh dengan rasa tanggung jawab terhadap tubuh dan interaksi sosialnya. Dengan demikian, pendidikan seksual dalam Islam bukanlah hal tabu, melainkan sarana pembentukan karakter yang berbasis nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Sayangnya, dalam praktiknya, topik pendidikan seksual dan gender masih dianggap sensitif atau bahkan tabu oleh sebagian besar orang tua Muslim, sehingga penyampaiannya sering dilakukan secara implisit dan tidak sistematis. Akibatnya, anak-anak sering memperoleh informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial atau teman

sebaya, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau perilaku menyimpang (Rahmawati, 2023:62). Di sinilah muncul kesenjangan antara tuntutan ajaran Islam yang mendorong pendidikan anak secara holistik dan realitas di lapangan, di mana banyak orang tua merasa canggung atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk membahas isu-isu seksual dan gender secara terbuka serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (Hidayat, 2021:88), ketidaksiapan orang tua dalam menghadapi isu-isu tersebut dapat berdampak pada lemahnya pemahaman anak tentang konsep aurat, adab pergaulan, dan tanggung jawab moral terhadap diri dan orang lain.

Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam peran orang tua Muslim dalam menanamkan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seksual dan gender yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Orang tua berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembimbing spiritual yang menanamkan nilai kesucian, rasa malu, dan penghormatan terhadap lawan jenis sejak dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Sari (Sari, 2024:54), pendekatan pendidikan berbasis nilai Islam perlu dikembangkan dalam pola pengasuhan keluarga agar anak memiliki landasan moral yang kuat dalam memahami seksualitas dan peran gender tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan komunikasi yang terbuka, pendidikan seksual dan gender dalam Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kontrol diri, serta memahami batas-batas interaksi sosial yang sesuai dengan syariat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review) dan analisis konten yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam, khususnya terkait peran orang tua dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap teks serta nilai-nilai yang terkandung dalam literatur Islam klasik maupun kontemporer (Creswell, 2018: 42). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu tidak hanya memaparkan isi literatur, tetapi juga menganalisisnya untuk menemukan relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan anak masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi teoritis,

melainkan berupaya mengungkap nilai-nilai fundamental Islam yang dapat diaplikasikan dalam pola asuh modern.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup literatur utama dalam bidang *Parenting Islam*, seperti kitab-kitab klasik dan karya ulama kontemporer yang membahas pendidikan anak, fiqh keluarga, serta pembentukan akhlak. Sumber-sumber tersebut antara lain karya Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin* yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak, serta karya kontemporer seperti Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang menguraikan metode pendidikan anak berdasarkan tahapan usia dan kebutuhan spiritualnya (Ulwan, 2020: 115). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal akademis, buku ilmiah, serta fatwa yang relevan dengan pendidikan seksual dan gender dalam Islam. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai isu-isu pendidikan keluarga Muslim di era modern (Moleong, 2021: 78).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Setiap literatur yang digunakan dianalisis berdasarkan tema, konteks, dan relevansinya terhadap topik penelitian. Pendekatan sistematis ini penting untuk menghindari subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa setiap data yang digunakan memiliki validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019: 156). Selain itu, peneliti juga melakukan proses *cross-referencing* antara sumber klasik dan kontemporer untuk melihat kesinambungan dan perbedaan pandangan dalam pendidikan anak menurut Islam.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2020: 33). Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan kajian pada peran orang tua dan perspektif Islam dalam membentuk karakter anak. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil telaah literatur ke dalam kategori tematik, seperti nilai tanggung jawab, kasih sayang, kedisiplinan, dan keteladanan dalam keluarga. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan melalui perbandingan antara teori dan praktik pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep parenting Islami yang relevan diterapkan di era modern. Pendekatan analisis ini memberikan kekuatan metodologis

karena menggabungkan proses interpretasi teks dengan validasi teoretis dan kontekstual, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang berorientasi pada makna dan pemahaman mendalam (Denzin & Lincoln, 2018: 91).

Dengan kombinasi metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian pendidikan Islam, terutama dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di tengah tantangan moral dan sosial modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Pendidikan Seksual dan Gender dalam Islam**

Pendidikan seksual dalam Islam bukan sekadar biologi, tetapi mencakup:

#### **1. Pengenalan *Aurat* dan *Haya'* (Malu)**

Pengenalan aurat dan haya' (malu) bukan sekadar menjelaskan bagian tubuh yang ditutup, melainkan proses pendidikan karakter yang menanamkan kesadaran kemuliaan diri dan batas-batas moral sejak usia dini. Pendidikan aurat dalam perspektif Islam memfokuskan pada internalisasi nilai mengajarkan bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga, serta bahwa rasa malu (haya') berfungsi sebagai “benteng” pencegah tindakan yang merendahkan martabat individu dan keluarga. Pendekatan ini efektif bila dikaitkan dengan tahapan perkembangan anak dan disampaikan secara bertahap: mulai dari pengenalan nama-nama bagian tubuh dengan bahasa sopan, pengajaran tentang privasi, hingga pembiasaan praktik sederhana seperti mengganti pakaian di tempat pribadi. Studi dan tinjauan kontemporer menegaskan bahwa pendidikan aurat yang diasuh oleh guru dan orang tua dalam kerangka nilai agama mengurangi risiko eksploitasi dan perilaku berisiko pada remaja (Handoyono dkk., 2024: 2–3).

#### **2. Etika Interaksi**

Etika interaksi (adab pergaulan) dalam Islam mencakup aturan praktis yang mudah diaplikasikan sehari-hari: meminta izin sebelum masuk ke ruang pribadi (*istizdān*), menghindari sentuhan yang tidak perlu, menjaga pandangan, dan berkomunikasi dengan penuh penghormatan. Pembelajaran adab ini harus konkret misalnya latihan meminta izin, permainan peran tentang batasan sentuhan, serta penegasan norma persetujuan (*consent*) dalam bahasa yang sesuai usia sehingga anak memahami bukan hanya

“larangan”, tetapi alasan etis di baliknya: menjaga kehormatan, menghindari fitnah, dan membangun hubungan yang sehat. Penelitian tentang pendidikan seksual berbasis Islam menekankan pentingnya mengajarkan adab sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum nilai, karena aspek etika inilah yang menjembatani pengetahuan biologis dan praktik sosial yang bertanggung jawab (Ismail, Bensala & Baimukhanbetov, 2022: 7–9; Handoyono dkk., 2024: 6–7).

### **3. Memahami Perbedaan Gender (Laki-laki dan Perempuan)**

Memahami perbedaan gender (laki-laki dan perempuan) dalam kerangka Islam harus diarahkan pada pengakuan kodrat biologis sekaligus penegasan kesetaraan martabat dan hak tanggung jawab. Pendidikan yang sehat menjelaskan peran-peran khas yang sering dikaitkan dengan peran sosial dan keluarga tanpa mengkotakkan kemampuan atau kesempatan; penting untuk menanamkan saling menghormati, saling melengkapi, dan pembagian tugas yang adil. Dalam praktik pedagogis, guru PAI dan orang tua dianjurkan menghadirkan contoh nyata narasi sejarah, model keluarga, dan tugas-tugas kolaboratif agar anak memahami bahwa perbedaan bukan dasar inferioritas melainkan basis kerjasama sosial. Kajian-kajian lapangan terbaru menunjukkan bahwa ketika pendidikan peran gender disampaikan dengan pendekatan agamawi yang inklusif dan berbasis bukti perkembangan, maka ia menurunkan stereotip merugikan sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial anak (Qodir, 2023: 25–26; Handoyono dkk., 2024: 5).

Secara integratif, pendidikan seksual dalam Islam yang efektif menggabungkan ketiga unsur di atas: pengenalan aurat dan nilai haya’ sebagai fondasi moral, adab interaksi sebagai aturan praktik sehari-hari, dan pemahaman peran gender yang menekankan saling menghormati. Implementasi idealnya melibatkan sinergi rumah, sekolah (terutama PAI), dan lembaga keagamaan agar pesan konsisten, disesuaikan perkembangan usia, dan dibingkai secara preventif bukan sekadar reaktif terhadap masalah. Literatur kontemporer dan penelitian multi-kasus menegaskan urgensi pendekatan komprehensif ini sebagai strategi pencegahan pelecehan, penyalahgunaan, serta pergaulan berisiko di era digital (Ismail dkk., 2022: 1–3; Handoyono dkk., 2024: 11; Qodir, 2023: 40–42).

## **Pembahasan**

### **Peran Spesifik Orang Tua**

Peran orang tua diidentifikasi sebagai tiga pilar utama:

#### **1. Peran Sebagai Pendidik (Mu'allim):**

##### **1) Komunikasi Terbuka dan Jujur**

Orang tua sebagai pendidik atau mu'allim memikul tanggung jawab ganda: tidak hanya mentransmisikan pengetahuan formal tetapi juga menjadi sumber utama pembentukan karakter dan penuntun moral bagi anak. Dalam praktiknya, peran mu'allim menuntut komunikasi yang terbuka, jujur, dan sensitif terhadap tahapan perkembangan anak—yakni memakai bahasa yang baik (sholeh) dan disesuaikan dengan usia sehingga anak merasa aman untuk menyampaikan pertanyaan, kegelisahan, atau kesalahan tanpa takut dihakimi. Keterbukaan seperti ini bukan sekadar etika relasi keluarga tetapi strategi pendidikan yang efektif untuk mencegah anak mencari informasi dari sumber yang tidak sah atau berbahaya; sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka mendorong kepercayaan diri, empati, dan ketahanan emosional anak serta mengurangi risiko perilaku menyimpang (Nabila & Haerani, 2025:13). Selain itu, model-model pengasuhan Islami modern merekomendasikan pelatihan orang tua (parent training) yang menekankan keterampilan komunikasi positif misalnya teknik mendengarkan aktif, pemberian alasan yang jelas, dan dialog dua arah sebagai bagian dari upaya meningkatkan praktik parenting berbasis keagamaan dan literasi keluarga. (Purwandari, Husna & Tawil, 2022:114).

##### **2) Integrasi Ayat dan Hadits**

Integrasi ayat Al-Qur'an dan hadits ke dalam metode pengasuhan menjadikan tradisi naratif Islam (kisah nabi, sirah) sebagai sumber normatif sekaligus pedagogis yang kuat. Contoh klasik adalah penggunaan kisah Nabi Yusuf a.s.: narasi tersebut menyediakan banyak nilai Pendidikan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, ketawadu'an yang dapat diolah menjadi bahan pengajaran moral yang kontekstual bagi anak (Hasanah & Hunainah, 2019:71). Orang tua mu'allim dapat memanfaatkan kisah ini tidak hanya sebagai cerita religius tetapi sebagai skenario pembelajaran misalnya dengan menanyakan "apa yang akan kamu lakukan jika ...",

mengaitkan nilai cerita dengan situasi sehari-hari anak, dan mengajarkan cara menjaga diri dari godaan serta memilih sumber informasi yang benar. Pendekatan demikian memperkuat internalisasi nilai (*habl min Allah dan habl min an-nas*) sekaligus membangun kompetensi praktis: anak belajar menimbang pilihan moral, mengelola emosi, dan mencari solusi berdasarkan teks suci dan teladan para nabi (atau model *prophetic parenting*) sehingga pendidikan di rumah melengkapi pembelajaran di madrasah/sekolah. (Elis Nur Hasanah & Hunainah, 2019:71; Purwandari et al., 2022:116).

## **2. Peran Sebagai Teladan (Uswah Hasanah):**

### **1) Demonstrasi Batasan**

Orang tua sebagai teladan (*uswah hasanah*) memegang peran strategis dalam membentuk norma berpakaian dan etika interaksi dalam keluarga. Ketika orang tua konsisten menunjukkan sikap menjaga aurat dan berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari termasuk interaksi antara suami dan istri di ruang-ruang privat dan publik anak-anak menyerap nilai-nilai itu lewat observasi dan imitasi; pola ini jauh lebih efektif daripada sekadar memberi larangan verbal. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti yang diawali dari contoh nyata di rumah menghasilkan internalisasi norma yang kuat: anak tidak hanya menghafal aturan, tetapi belajar kapan dan mengapa aturan itu penting dalam konteks sosial dan spiritual. Penelitian dan kajian kajian pendidikan keluarga kontemporer menegaskan bahwa keteladanan praktis orang tua merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter sejak usia dini (Khaerudin, 2024:30).

### **2) Pengajaran Emosi**

Selain menampilkan batasan-batasan moral, orang tua harus aktif mengajarkan pengelolaan emosi dan *tawjih al-gharaiz* yakni mengarahkan naluri dan dorongan biologis ke bentuk-bentuk yang sesuai syariat dan produktif. Pengajaran ini meliputi memberi model pengendalian marah, cara menyalurkan rasa kasih sayang yang sehat, teknik menunda kepuasan, dan bagaimana menata relasi intim yang sesuai norma; semua itu disampaikan lewat bahasa yang sesuai umur, latihan kebiasaan (*habit formation*), serta penjelasan nilai spiritual di balik aturan. Dengan demikian



anak belajar bahwa dorongan bukan untuk ditekan total tapi diarahkan (*tawjih*) misalnya mengalihkan perhatian pada aktivitas ibadah, karya kreatif, atau tugas sosial ketika muncul dorongan yang tidak pada tempatnya. Kajian-kajian pengembangan emosional dalam konteks pendidikan Islam modern menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan model keteladanan orang tua dan teknik bimbingan emosional memberikan hasil yang lebih stabil pada regulasi emosi dan perilaku anak. Hal ini menegaskan kebutuhan integrasi pendekatan agama dan psikologi dalam praktik pengasuhan masa kini (B. Karim, 2024:10; Ihsan et al., 2025:110).

### **3. Peran Sebagai Pengawas dan Pelindung (Rai')**

#### **1) Penyaringan Informasi dan Lingkungan**

Di era digital, kemampuan anak mengakses informasi tidak lagi dibatasi oleh jarak atau waktu hal ini membuka peluang besar untuk belajar namun juga meningkatkan risiko paparan konten yang merusak fitrah dan akhlak anak, seperti pornografi, kekerasan, dan norma-norma perilaku negatif. Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan sekolah dalam menerapkan *digital parenting* dan penyaringan konten menjadi krusial: bukan sekadar memblokir situs, tetapi juga membangun kebiasaan literasi media yang mengajarkan anak bagaimana menilai sumber, memahami batasan usia pada konten, dan menggunakan perangkat secara sehat. Penelitian dan kajian terkini menekankan bahwa kombinasi kebijakan rumah (aturan layar, pengawasan aktif, dan percakapan terbuka), penggunaan teknologi kontrol orang tua, serta pendidikan literasi media di sekolah dapat menurunkan dampak negatif penggunaan gadget dan memperkuat perkembangan sosial-emosional anak. Bukti empiris dari studi pustaka menunjukkan bahwa tanpa filterisasi dan pengawasan yang tepat, paparan konten dewasa pada usia dini berpotensi mengganggu perkembangan psikologis dan moral anak serta meningkatkan risiko imitasi perilaku berbahaya; sebaliknya, intervensi pola asuh digital dan pendidikan media terbukti membantu menjaga keseimbangan perkembangan anak. (Ismatun Nisak et al., 2025: 199–209).

#### **2) Mendefinisikan Batasan Tubuh**

Mengajarkan anak tentang batasan tubuh membedakan antara “sentuhan boleh” dan “sentuhan tidak boleh” (konsep *body safety*) adalah langkah preventif yang sangat penting untuk melindungi anak dari pelecehan. Pendekatan yang efektif menggabungkan materi praktis (mis. nama bagian tubuh sesuai usia, pola kalimat menolak/menolak paksa, mengenal orang dipercaya untuk melapor), latihan situasional (skenario “what-if”), dan nilai-nilai agama yang relevan: mengajarkan kehormatan tubuh, etika menundukkan pandangan, serta prinsip aurat dan kehormatan dalam Islam sehingga pesan perlindungan diri tersampaikan dalam kerangka moral dan syariah yang dapat diterima keluarga muslim. Studi-studi intervensi terbaru menunjukkan bahwa program Body Safety Training yang tersusun rapi meningkatkan pengetahuan perlindungan diri dan keterampilan respons anak (mis. kemampuan menolak, mencari bantuan, memberi tahu orang dewasa tepercaya), dan bila dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai agama, penerimaan orang tua dan efektivitas program cenderung meningkat. Oleh karena itu, penyusunan materi harus sensitif usia, selaras dengan ajaran Islam (menjaga aurat, menghormati batasan antar-kelamin), serta melibatkan orang tua sebagai fasilitator utama agar pesan keselamatan tubuh berkekuatan ganda baik secara kognitif maupun moral. (Suryani et al., 2024: 1–2; Purwanti, 2023: 9–10).

### **Implementasi dan Tantangan Peran Orang Tua**

Implementasi pendidikan agama Islam yang efektif memang harus dilakukan secara bertahap (*tadrij*) dan berkesinambungan (*istimrār*), dimulai sejak masa kanak-kanak hingga memasuki masa baligh agar nilai-nilai keimanan dan akhlak tertanam secara alami dalam perkembangan jiwa anak. Prinsip *tadrij* menuntut penyampaian materi dan pembiasaan yang berulang dan disesuaikan dengan kemampuan usia, sedangkan *istimrār* menekankan kontinuitas pendidikan tidak berhenti pada satu periode melainkan dipelihara terus menerus oleh keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas keagamaan; pendekatan ini selaras dengan rekomendasi pedagogis kontemporer yang menekankan pembelajaran adaptif dan diferensiasi untuk mengakomodasi ritme belajar setiap anak (Junatama, 2025:23).

Di era digital, tantangan terbesar bagi orang tua modern muncul dari derasnya arus informasi di media sosial yang seringkali membawa norma, gaya hidup, atau penafsiran agama

yang bertentangan dengan ajaran Islam; selain memberi akses positif (misalnya seperti materi parenting Islami), media sosial juga memunculkan risiko misinformasi, tekanan tampil sempurna, dan otoritas keagamaan alternatif yang memengaruhi pola asuh fenomena ini telah teramati dalam studi kajian sosial-agama terkini yang mendeskripsikan bagaimana media mengubah sumber otoritas dan praktik pengasuhan di kalangan orang tua muda (Supriansyah et al., 2024:51).

Karena itu, memperkuat pendidikan agamais memerlukan sinergi nyata antara rumah, sekolah, dan lingkungan masjid: rumah sebagai arena primer pembiasaan nilai, sekolah sebagai penguatan kurikuler dan pembinaan karakter yang sistematis, serta masjid sebagai ruang pendidikan nonformal yang menghidupkan praktik ibadah, pengajian dan kegiatan sosial-keagamaan optimalisasi peran masjid terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman agama dan membentuk karakter masyarakat bila didukung kepemimpinan yang baik dan partisipasi komunitas (Islamia & Hidayah, 2024:962).

Secara praktis, sinergi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi berkala antara guru dan orang tua, program parenting berbasis nilai Islami yang memanfaatkan (dan mengkritisi) konten digital, kurikulum PAUD sekolah yang mengintegrasikan pendekatan *tadrij/istimrār*, serta kegiatan masjid yang terbuka untuk anak dan keluarga sehingga pembelajaran agama menjadi konsisten, relevan, dan terlindungi dari pengaruh negatif arus informasi modern (Junatama, 2025:27; Supriansyah et al., 2024:59; Islamia & Hidayah, 2024:966).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan seksual dan gender dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak dan spiritual yang bertujuan membentuk pribadi beriman, bermoral, serta memiliki kesadaran diri terhadap kehormatan dan tanggung jawab sosial. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi lebih luas mencakup pengenalan aurat dan penanaman nilai *haya'* (malu), pembelajaran adab pergaulan, serta pemahaman perbedaan gender yang menekankan kesetaraan dan saling menghormati. Melalui pendekatan bertahap (*tadrij*) dan berkesinambungan (*istimrār*), pendidikan tersebut membantu anak memahami batasan moral dan sosial secara alamiah sesuai tingkat perkembangan usianya. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seksual berbasis Islam yang integratif mampu

menekan risiko perilaku menyimpang, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat karakter religius anak sejak dini.

Peran orang tua menempati posisi sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan ini. Sebagai *mu'allim*, orang tua harus menghadirkan komunikasi yang terbuka, jujur, dan berlandaskan nilai keagamaan agar anak memperoleh pemahaman yang benar tentang tubuh, batasan, dan etika interaksi. Sebagai *uswah hasanah*, orang tua dituntut untuk menjadi teladan nyata dalam menjaga aurat, menampilkan adab pergaulan yang sopan, dan mengajarkan pengelolaan emosi yang sesuai dengan nilai Islam. Selain itu, sebagai *ra'i*, orang tua berfungsi sebagai pengawas dan pelindung, terutama dalam konteks digital yang penuh risiko. Melalui literasi media dan pengawasan aktif, anak dapat dibimbing agar mampu menyaring informasi dan membangun perilaku digital yang sehat. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kolaborasi antara pengawasan digital, pendidikan emosi, dan keteladanan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan moral serta ketahanan psikologis anak di era modern.

Untuk menjamin keberlanjutan pendidikan nilai ini, dibutuhkan sinergi antara rumah, sekolah, dan lingkungan masjid. Rumah berperan sebagai pusat pembiasaan nilai, sekolah memperkuat aspek kognitif dan karakter melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan masjid menjadi ruang sosial-keagamaan yang menanamkan praktik spiritual dan nilai kebersamaan. Tantangan besar seperti derasnya arus informasi media sosial dan perubahan norma sosial harus dihadapi dengan kolaborasi pendidikan yang konsisten dan adaptif. Dengan dukungan seluruh pihak, pendidikan seksual dan gender berbasis Islam tidak hanya menjadi benteng moral anak di tengah arus modernisasi, tetapi juga sarana pembentukan generasi Qurani yang berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- B. Karim. (2024). *Pengelolaan Emosi dalam Pendidikan Keluarga Islami*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Elis Nur Hasanah, & Hunainah. (2019). “Integrasi Kisah Nabi Yusuf sebagai Media Pendidikan Moral Anak dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 70–79.
- Handoyono, A., Maulana, F., & Fitria, R. (2024). “Pendidikan Seksual Berbasis Nilai Islam untuk Anak Usia Dini: Tinjauan Konseptual dan Empiris”. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 1–12.
- Hasanah, E. N., & Hunainah. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kisah dalam Al-Qur’an*. Jakarta: UIN Press.
- Hidayat, A. (2021). “Tantangan Orang Tua Muslim dalam Pendidikan Seksual Anak di Era Digital”. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 85–92.
- Ihsan, M., Nurfadilah, S., & Haryanto, R. (2025). “Regulasi Emosi Anak dalam Perspektif Parenting Islam dan Psikologi Positif”. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 100–115.
- Ismail, A., Bensala, A., & Baimukhanbetov, S. (2022). “Islamic-Based Sex Education for Children: Ethical and Pedagogical Dimensions”. *International Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 1–10.
- Ismatun Nisak, N., Rahma, R., & Zulfikar, M. (2025). “Digital Parenting dalam Perspektif Pendidikan Islam: Strategi Pengawasan dan Perlindungan Anak”. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 9(1), 199–209.
- Islamia, F., & Hidayah, S. (2024). “Revitalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 960–968.
- Junatama, D. (2025). “Penerapan Prinsip Tadrij dan Istimrār dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Modern*, 10(1), 20–30.
- Khaerudin. (2024). “Keteladanan Orang Tua sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Anak”. *Jurnal Pendidikan dan Moral Islam*, 9(1), 25–35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, S., & Haerani, N. (2025). “Komunikasi Terbuka dalam Pengasuhan Anak Perspektif Parenting Islam”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 13(1), 10–18.
- Nurdin, A. (2022). “Konsep Haya’ dalam Pendidikan Seksual Perspektif Islam”. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 40–50.

- Purwandari, A., Husna, I., & Tawil, M. (2022). “Penguatan Kompetensi Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak Berbasis Nilai Islam”. *Jurnal Parenting dan Pendidikan Islam*, 5(2), 110–120.
- Purwanti, L. (2023). “Pendidikan Perlindungan Diri Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Anak dan Pendidikan Islam*, 7(1), 8–12.
- Qodir, Z. (2023). “Pendidikan Gender dalam Perspektif Islam dan Tantangan Kontemporer”. *Jurnal Gender dan Islam*, 5(1), 20–45.
- Rahmawati, D. (2023). “Peran Orang Tua dalam Membangun Literasi Seksual Anak di Era Digital”. *Jurnal Pendidikan Anak Islam*, 7(2), 60–68.
- Sari, W. P. (2024). “Pendekatan Pendidikan Seksual Berbasis Nilai Islam dalam Keluarga Muslim”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keluarga*, 6(1), 50–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriansyah, R., Rahayu, D., & Mansur, M. (2024). “Perubahan Pola Asuh Orang Tua Muslim di Era Media Sosial”. *Jurnal Sosial dan Agama*, 9(2), 50–60.
- Suryani, N., Latifah, R., & Mulyadi, H. (2024). “Body Safety Training dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Anak Islami*, 8(1), 1–3.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Jakarta: Gema Insani.